

15

DINAR DAN SISTEM STANDAR TUNGGAL EMAS DITINJAU MENURUT SISTEM MONETER ISLAM

Arif Pujiyono

Abstract

In globalization economy era, money has strategic function in economic system. So, it has important to set up the position of money function. Money as a store of value has to be positioned in justice. Gold dinar has justice function as a store of value. Gold dinar guarantee that money will make money stability and economic stability.

Key-words : *money function, gold dinar, stability and justice.*

Abstraksi

Dalam era ekonomi global, uang memiliki peranan strategis dalam suatu bingkai sistem ekonomi. Oleh sebab itu, memfungsikan uang sesuai kedudukannya menjadi sangat penting. Uang sebagai standar pengukur nilai harus diposisikan sesuai keadilannya. Dinar emas memiliki fungsi sebagai standar pengukur nilai yang adil. Dinar emas menjamin stabilitas nilai uang dan terciptanya keadilan ekonomi.

Pendahuluan

Dalam sistem ekonomi, keberadaan uang merupakan hasil inovasi besar dalam evolusi perekonomian dunia. Sebagai salah satu bagian variabel penting dalam perekonomian, maka posisi uang dipandang sangat strategis fungsinya di dalam sebuah bingkai sistem ekonomi dan sulit untuk diganti dengan variabel lain. Oleh karena itu, uang merupakan bagian suatu fungsi yang terintegrasi dalam suatu perekonomian. Uang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu sistem ekonomi modern.

Dalam sistem ekonomi modern dengan semua kompleksitas dan interdependensinya, uang merupakan media tukar yang dapat memperlancar proses berputarnya roda pembangunan ekonomi. Uang memungkinkan perdagangan dan transaksi ekonomi dapat dilaksanakan secara efisien, sehingga dapat mencapai tingkat spesialisasi optimum dengan disertai peningkatan produktifitas. Dalam perkembangan sejarah uang, penggunaan uang kertas merupakan evolusi yang sangat fundamental dalam perekonomian. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan kajian atas telaah pustaka tentang dinar dan sistem standar tunggal emas ditinjau menurut sistem moneter islam.

Uang Kertas dalam Sejarah Sistem Moneter

Sejarah telah mencatat berbagai bentuk dan jenis uang, mulai dari gigi ikan, kulit, bahan makanan, logam sampai kertas (Goldfeld, 1990). Timbulnya uang kertas adalah akibat keengganan dan ketidaknyamanan dalam membawa uang emas dan perak dalam

jumlah besar. Dengan alasan kemudahan dan keringanan uang emas dan perak dititipkan pada pandai besi, pandai emas atau ahli perhiasan. Sebagai tanda bukti penitipan, diterbitkan sertifikat deposit yang berfungsi sebagai alat bayar. Dalam sertifikat tertulis “*Harus dibayarkan kepada pemegang sertifikat ini*”. Sertifikat inilah awal lahirnya sistem perbankan. Pemilik sertifikat dapat menunjukkan kepada ‘bankir’ (para pandai besi, pandai emas atau ahli perhiasan) untuk menerima emas dan perak yang telah dititipkan. Surat janji bayar (*promissory notes*) dalam sertifikat tersebut merupakan wakil uang emas dan perak yang disimpan. Surat janji bayar inilah awal sejarah munculnya uang kertas.

Amerika pernah mengeluarkan *promissory notes* dengan tulisan *In Gold Coin, Payable to the bearer on demand* (US Federal Reserve, 1922) dan *Silver Dollars, This certifies that there have been deposited in the Treasury* (US Federal Reserve, 1908). Tahun 1928 AS menarik nota-nota dan sertifikat emas kemudian mulai mengeluarkan mata uang kertas biasa yang lebih berfungsi sebagai alat transaksi perdagangan biasa dan tidak memiliki nilai tukar dengan logam mulia. Akhirnya, dalam sertifikat tersebut hanya tertulis *will pay to the bearer on demand*.

Penggunaan surat janji bayar, meski diakui merupakan inovasi penting dalam perkembangan sistem perdagangan dan transaksi ekonomi, ternyata menimbulkan permasalahan. Perkembangan ekonomi dengan segala dinamikanya, telah menjadikan surat janji bayar disalahgunakan. Surat janji bayar berubah menjadi surat janji kosong yang tidak bernilai karena tidak dapat ditukarkan kembali dengan emas dan perak.

Permasalahan lain juga muncul ketika dikaitkan dengan ukuran surat janji bayar tersebut. Berbeda dengan koin emas dan perak yang jelas ukurannya, yaitu berat dan karat. Ukuran surat janji bayar sangat sulit untuk ditentukan standarnya, apalagi perubahan evolusi surat janji bayar menjadi uang kertas. Nilai intrinsik (sebenarnya) uang kertas jauh lebih kecil dibandingkan dengan nilai nominal (yang dinyatakan). Sebagai contoh, *Bureau of Engraving and Printing-Federal Reserve* (1999) menyatakan bahwa dalam mencetak uang dolar biaya produksi yang dibutuhkan untuk selebar dolar AS (dengan nilai nominal berapapun) adalah 4,2 sen dolar AS. Jika nominalnya adalah 1 dolar, maka nilai nominalnya menjadi 24 kali lebih besar dari nilai intrinsiknya sendiri. Apalagi jika nilai nominalnya 10 dolar, maka nominalnya menjadi 240 kali. Permasalahan menjadi semakin besar dan kompleks ketika uang kertas berubah fungsi dari alat bayar menjadi suatu barang yang diperjualbelikan.

Penggunaan uang kertas juga menimbulkan efek samping bagi aktifitas ekonomi dimana nilai uang (kertas) akan berubah setiap kurun waktu karena nilainya mengalami penyusutan. Pada akhirnya uang kertas dapat dipergunakan sebagai alat komoditi perdagangan, bukan sebagai alat tukar pembayaran. Dampak digunakannya uang sebagai komoditi perdagangan adalah kehancuran nilai mata uang yang dengan dijadikannya uang sebagai alat spekulasi, sehingga menyebabkan nilai mata uang jatuh.

Perekonomian global saat ini telah menggunakan uang kertas dengan dolar AS sebagai mata uang standar. Dominasi dolar melalui mekanisme interdependensi dan keterkaitannya, ikut mempengaruhi perekonomian global. Sistem keuangan dunia berdasarkan uang kertas berkonsekuensi pada hampir semua negara diharuskan untuk menggunakannya, termasuk negara dengan uang logam pun akan menggunakan uang kertas ketika dikaitkan dengan transaksi ekonomi dan perdagangan internasional. Uang kertas

apapun, rupiah, yen dan lainnya, sesungguhnya bersandar pada dolar AS dan institusi di belakangnya seperti Federal Reserve, Bank Dunia, dan IMF.

Penggunaan dolar sebagai standar global, mengakibatkan setiap kegiatan ekonomi global seperti perdagangan, ekspor-impor, atau hutang-piutang, akan melibatkan dolar sebagai standar utama dalam sistem keuangannya. Dalam tatanan praktis, ternyata dolar sangat rawan terhadap gejolak ekonomi dan memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika ekonomi secara luas dan cepat. Dinamika dan fluktuasi dolar yang demikian cepat semakin menjadikan perekonomian global sangat sulit untuk diprediksi. Munculnya krisis di berbagai belahan dunia adalah akibat ketidakstabilan dalam sistem keuangan dan moneter dengan menggunakan sistem dolar termasuk penggunaan bunga uang beserta berbagai derivasinya.

Perubahan *asian miracle* menjadi *asian crisis* telah membuka tabir gelap sistem ekonomi keuangan. Lahirnya euro sebagai mata uang baru merupakan jawaban terhadap hegemoni dolar, sekaligus melahirkan sistem keuangan baru. Invasi Amerika ke Afganistan dan Irak, apapun dalilnya, semakin memperkuat sentimen pada Amerika dan memperkuat posisi euro. Ironisnya, banyak pula negara yang mayoritas penduduknya muslim, ternyata mulai mengalihkan penggunaan transaksinya dari dolar menjadi euro, seperti Iraq, Suriah dan lainnya. Padahal dalam islam sendiri telah dikenal uang dinar yang terbuat dari emas dan dirham yang terbuat dari perak sebagai mata uang utama. Bagaimanakah sistem standar tunggal (dinar dan/atau dirham) dapat diterapkan oleh negara-negara mayoritas muslim di dalam sistem global yang sudah terlanjur tergantung dengan dolar?

Sistem Standar Tunggal Emas bagi Negara Mayoritas Muslim dalam Sistem Ekonomi Global

Setiap negara akan berupaya mempertahankan satuan moneter dan jenis uang yang dimiliki dalam satuan unit yang tetap dan mempunyai nilai yang stabil dilihat dari komoditi tertentu. Pada dasarnya uang memiliki tiga fungsi utama, sebagai alat tukar (*medium of exchange*), sebagai satuan nilai (*unit of account*) dan penyimpan nilai (*store of value*). Berkaitan dengan fungsinya sebagai penyimpan nilai, ternyata uang difungsikan sebagai suatu yang bertentangan dengan fungsi sebenarnya dari uang. Uang dianggap berubah nilainya akibat waktu (*time value of money*), sehingga sebagai standar ukur dan satuan nilai daya beli uang menjadi turun. Padahal, supaya tetap memiliki daya beli, uang harus tetap berada dalam ukurannya. Uang tidak dapat berubah, bertambah dan berkurang, hanya karena waktu. Uang akan berubah jika dan hanya jika digunakan dalam aktifitas riil dalam perekonomian.

Uang adalah timbangan atas nilai suatu barang, yang identik dengan fungsi uang sebagai alat pengukur nilai. Sebagai pengukur nilai, uang seharusnya memiliki standar ukur yang benar. Dalam Al-Quran sendiri dijelaskan '*Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil*' (Al-An'Am : 152). Uang sebagai penyimpan nilai diharapkan juga mampu berbuat adil dalam pembayaran tunda, kerena usaha yang dilakukan saat ini tidak ada kepastian di masa depan, '*Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui secara pasti apa yang akan diusahakannya besok*' (Luqman : 34). Meski demikian, *risk return profile* tetap dilakukan dengan analisa rasional ekonomi, bukan sebagaimana mekanisme yang telah ditetapkan melalui tingkat bunga tetap (*fixed rate*). Adanya fluktuasi dan ketidakstabilan uang kertas dengan sistem bunga inilah yang membedakannya dengan uang emas sebagai standar moneter.

Dalam sejarah komoditi uang sebagai standar, terdapat dua standar yang umum digunakan yaitu standar emas (*gold currency standards*) dan standar perak (*silver currency standards*). Meski demikian secara umum dapat didefinisikan sebagai satuan moneter dari emas dengan ukuran tertentu terhadap satu satuan mata uang (termasuk perak) dan mendapat ijin penuh dalam mengkonversi antara emas dengan uang dan antara uang dengan emas. Hubungan mekanis emas dan satuan moneter jelas akan mendorong keyakinan akan nilai unit moneter. Hal inilah yang menjamin stabilitas terhadap sistem moneter.

Berdasarkan kenyataan standar dua mata uang logam (emas dan perak), dapat dikatakan bahwa sangat sulit untuk mengaitkan kedua jenis mata uang tersebut dalam suatu tingkat rasio tertentu. Pada perjalanannya standar dua mata uang tersebut tidak dipakai secara universal. Selanjutnya dimulai masa *monometalism* dengan emas sebagai standar mata uang yang berlaku secara universal. Berdasarkan *gold currency standard*, nilai mata uang suatu negara dapat dikonversikan atau disetarakan dengan emas pada tingkat legal yang ditetapkan oleh otoritas moneter. Menurut catatan sejarah *gold currency standard*, dikenal tiga variasi (Umer Chapra, 1996). Pertama, *gold coin standard* merupakan sistem moneter dimana *gold coin* aktif beredar di masyarakat sebagai standar alat tukar. Kedua, *gold bulion standard* merupakan standar moneter dengan ketentuan : (a) mata uang nasional disetarakan dengan emas, (b) emas disimpan oleh pemerintah dalam bentuk batangan, (c) emas tidak beredar dalam perekonomian, dan (d) emas tersedia untuk tujuan industri dan transaksi-transaksi internasional dari bank. Ketiga, *gold exchange standard* atau *Bretton Woods System*, yaitu kesepakatan internasional di bidang moneter dimana mata uang merupakan *fiat money* yang dapat dikonversikan ke dalam emas dalam tingkat harga tertentu.

Perjalanan *gold currency standard* sampai *Bretton Woods System*, telah mengalami perubahan fundamental sejak perang dunia kedua. Amerika yang sebelumnya menguasai dua pertiga cadangan emas dunia, ternyata pada agustus 1971 terpaksa mendemonetisasi emas. Hal ini terjadi disebabkan sejak penghujung tahun 1950-an pertumbuhan stok emas dunia tidak mencukupi untuk membiayai pertumbuhan output dan perdagangan dunia sehingga terjadi kesulitan likuiditas. Kebutuhan likuiditas ini dibiayai oleh *supply* dolar Amerika melalui defisit dalam neraca perdagangannya. Defisit neraca perdagangan Amerika yang berkelanjutan mengakibatkan menurunnya cadangan emas yang dimiliki Amerika. Akibat selanjutnya menyulitkan kemampuan negara ini dalam mempertahankan kesetaraan dolar dengan emas (Umer Chapra, 1996).

Adanya demonetisasi emas oleh Amerika, berakhir pula sejarah sistem *Bretton Woods*. Sebagai penggantinya digunakan *fully-fledged managed money standard*, yang sama sekali tidak terikat dengan emas. Sistem baru ini tidak mengharuskan disiplin moneter yang ketat, sehingga memungkinkan bagi negara untuk memiliki defisit anggaran. Penggunaan sistem ini berkonsekuensi terhadap tingginya tingkat inflasi dan tidak stabilnya nilai tukar.

Terjadinya krisis di berbagai belahan dunia, dominasi dollar AS, invasi Amerika ke Afghanistan dan Irak yang juga campur tangan Amerika dalam perekonomian global, memunculkan sentimen dan upaya-upaya untuk mengurangi atau menghilangkan pengaruh dan cengkeraman Amerika dalam perekonomian global. Mencuatnya kembali penggunaan dinar di berbagai belahan dunia, khususnya negara-negara mayoritas muslim, adalah salah satu bentuk upaya mengurangi dominasi Amerika dengan sistem dolarnya.

Dalam keadaan tertentu emas akan muncul sebagai bagian dari suatu fenomena ekonomi dan sistem moneter. Cooper (1982) menyatakan bahwa emas layaknya tanaman yang hidup bertahun-tahun. Emas memberikan ketenangan jiwa dan jasmani bagi orang-orang di seluruh dunia, sehingga seruanya tetap menghasilkan reaksi-reaksi yang sangat mendalam di kalangan masyarakat. Tidaklah mengherankan bahwa apabila kondisi ekonomi tidak menguntungkan, maka saran-saran untuk memperkuat peran emas dalam sistem moneter akan mendapatkan pendengar yang jauh lebih luas dari pada dampak negatif emas (hama emas) yang selalu melihat kemusnahan standar emas sebagai titik balik negatif dalam peradaban barat.

Bagi negara-negara mayoritas muslim, fenomena untuk mempopulerkan penggunaan dinar dan dirham sebagai alat tukar pembayaran dan kegiatan transaksi ekonomi dilandasi oleh beberapa hal. *Pertama*, dalam Al-Quran dan As Sunnah banyak menyebutkan harta dan kekayaan dengan istilah emas dan perak (dinar dan dirham). Keyakinan ini semakin mendorong penggunaan atas keduanya meski tidak ada keharusan. Dalam sejarah islam, terdapat dua kelompok yang mendefinisikan uang. Kelompok pertama adalah yang membatasi uang hanya pada emas dan perak saja, diantaranya Mujahid, Abu Hanifah, An-Nakha'i, Abu Yusuf, An-Nabhani dan Baqir Sadr. Sedang yang tidak membatasi uang hanya pada emas dan perak saja adalah Laith ibn Sa'ad, Ibnu Taymiyah, As-Syaibani, Ibn Hazm, dan Az-Zuhri.

Alasan *kedua* adalah dalam upaya menegakkan rukun islam yaitu membayar zakat dan menegakkan hukum islam yaitu hukuman bagi pencuri yang ukuran standarnya adalah dinar dan dirham. Seorang muslim yang memiliki harta emas, uang dan kekayaan lainnya yang telah mencapai nishob (ukuran berat) senilai emas 20 dinar wajib membayar zakat. Bagi pencuri yang senilai $\frac{1}{4}$ dinar, maka padanya wajib dikenakan hukuman *had* (potong tangan), meski dalam tatanan implementasi sangat sulit untuk diterapkan.

Alasan *ketiga*, bahwa uang emas bersifat universal dan dapat diterima oleh setiap manusia karena bahannya adalah emas dan relatif lebih sulit untuk dipalsukan. Uang emas memiliki warna, kadar dan kekuatan tertentu yang tidak bisa dibuat dari bahan logam lain. Berbeda dengan uang kertas yang tidak jarang sulit untuk diterima oleh manusia dan negara lain, apakah alasan politis maupun alasan lain. Pemalsuan terhadap uang kertas juga lebih mudah untuk dilakukan.

Alasan *keempat*, uang emas dapat digunakan sebagai alat simpanan yang nilainya relatif stabil. Dengan uang emas, nilainya tidak mengalami fluktuasi yang tajam, karena nilai uang nominal sama dengan nilai intrinsiknya. Hal ini berbeda dengan uang kertas yang nilainya sangat fluktuatif dan berbeda antara nilai nominal dengan nilai intrinsik uang. Stabilitas uang kertas sebagai alat pembayaran juga tidak terjamin, akibat digunakannya konsep *time value of money* dan kesalahan dalam memfungsikan uang. Efek samping yang dirasakan dalam aktifitas ekonomi adalah bahwa nilai uang (kertas) akan berubah setiap kurun waktu karena nilainya mengalami penyusutan. Hal inilah yang membuat uang kertas dapat dipergunakan sebagai alat komoditi perdagangan dan spekulasi, bukan sebagai alat tukar pembayaran. Dampak digunakannya uang sebagai komoditi perdagangan adalah kehancuran nilai mata uang yang dijadikan sebagai sarana spekulasi, sehingga menyebabkan nilai mata uang jatuh. Jatuhnya nilai mata uang inilah yang banyak disimpulkan para ekonom sebagai penyebab kehancuran dan krisis ekonomi suatu negara.

Fenomena *asian crisis* yang mulai melanda pada pertengahan tahun 1997 merupakan akibat sistem uang ini.

Memutar kembali penggunaan dinar dan dirham sebagai sebagai uang dan standar moneter, khususnya bagi negara mayoritas muslim, bukanlah suatu yang mudah. Penggunaan uang kertas yang tidak didasarkan atas simpanan dan nilai tukar logam mulia telah mendunia. Berbagai kendala dan tantangan, baik eksternal maupun internal negara muslim sendiri masih sangat berat.

Tantangan *pertama* adalah dari pihak yang menganggap bahwa sistem moneter (uang kertas) selama ini telah 'tersistem dan mapan', terutama bagi mereka yang selama ini menikmati keuntungan besar melalui derivasi fungsi uang dengan sistem bunganya. Mereka akan terganggu oleh kehadiran uang emas yang relatif stabil dan lebih sulit melakukan spekulasi dalam perdagangan maya di pasar uang.

Tantangan *kedua* adalah masih adanya hambatan teknis, seperti kesulitan transaksi dengan uang nyata, dianggap sebagai ganjalan pemakaian dinar. Permasalahan ini sebenarnya dapat diatasi dengan sistem *digital gold currency* yang dikelola oleh e-Dinar.Ltd, sebuah institusi swasta berbadan hukum di Malaysia. Sebagaimana sistem *digital banking* konvensional, *digital gold currency* layaknya sistem debit ini, semakin mempermudah dan mempercepat transaksi serta lebih terjamin keamanannya bagi para pemegang *account* dinar. Perbedaan dengan sistem digital konvensional, uang emas (dinar) yang disimpan tidak berstatus sebagai utang, tapi berupa titipan yang dapat diambil setiap saat. Secara fisik dinar disimpan dan dibawah penjagaan *Transguard Storage Company* di Dubai, Uni Emirat Arab. Sebagai titipan, dinar tersebut tidak dapat dipinjamkan kepada pihak ketiga, apalagi dikaitkan dengan bunga. Sebagai pengganti biaya penitipan dan pengelolaan/transaksi dikenakan biaya dalam persen emas yaitu satu persen, yang besarnya maksimum setara 50 sen dollar AS, relatif murah. Tidak heran apabila e-Dinar kini telah mencatat lebih dari 300 ribu pemegang rekening dinar dan tersebar di 160 negara, termasuk Indonesia.

Tantangan *ketiga* adalah munculnya semacam efek psikologis bagi kalangan nonmuslim yang menganggap bahwa dinar adalah khusus untuk umat islam. Hambatan psikologis ini sebetulnya tidak memiliki landasan kuat, kerana secara historis sebelum islam sudah dikenal uang dinar dan dirham. Bahkan, jaman Rasulullah dinar diperoleh dari kerajaan Romawi (Bizantium) yang raja dan masyarakatnya pada waktu itu mayoritas beragama Kristen. Demikian pula dirham diimpor dari Persia (Sassanid) yang raja dan mayoritas rakyatnya beragama Majusi. Kalaupun alergi dengan nama dinar, maka apapun boleh dinamakan atas uang emas tersebut. Konsep terpenting adalah bahannya yang terbuat dari emas dengan ukuran dan standar yang telah ditetapkan oleh World Islamic Trade Organisation (WITO). Menurut WITO, uang emas (dinar) adalah uang koin emas 22 karat (kemurnian 91,7 persen) dengan berat 4,25 gram dan diameter 23 mm. Adapun dirham adalah perak murni 95 persen dengan berat tiga gram dan diameter 25 mm. Satu lagi, nilai uang tersebut bukanlah berdasarkan nilai intrinsik dan nominal sebagaimana uang kertas, kerana antara nilai intrinsik dan nominalnya sama, nilai uang emas didasarkan atas beratnya. Pertukaran antar dinar ataupun dirham meski dengan kadar kemurnian dan diameter berbeda, tapi beratnya harus sama. Karena perbedaan berat timbangan termasuk riba yang dilarang oleh Rasulullah. Dengan sistem ukuran berat inilah letak keadilan dan jaminan terhadap kestabilan uang emas (dinar) dan dirham (perak).

Tantangan *keempat* adalah bahwa sebagian besar cadangan emas dunia terkonsentrasi di Amerika dan negara Uni Eropa. Hal ini memungkinkan bagi mereka untuk mengendalikan emas dunia. Studi yang dilakukan oleh Dodik Siswanto (2002) menunjukkan bahwa dalam keadaan normal pada tahun 1996, sebenarnya emas dapat digunakan untuk *back up* uang kertas. Pada sisi lain meski sampai saat ini jumlah emas terbatas, akan tetapi emas merupakan barang tambang yang terbentuk dari magma bumi selama ratusan tahun, sehingga masih mungkin akan ditemukan kembali, seperti indikasi adanya cadangan emas di Afrika dan Amerika.

Kendala ini dapat diatasi apabila negara-negara Islam bersatu, *ta'awun* membangun jaringan internal dalam melakukan transaksi ekonomi dan perdagangan, baik bilateral, regional maupun multilateral. *Ta'awun* ini akan menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi masing-masing negara. Konsep ini dapat dibuktikan dengan teori Horvitz (1987), berkaitan dengan *balance of payment* (BOP), dimana penggunaan uang emas secara otomatis akan dapat disesuaikan. Sebagai contoh ketika terjadi *bilateral agreement* antara negara A dan B, dimana negara A mempunyai defisit dalam BOP dan negara B surplus, sehingga uang emas mengalir ke negara B. Hal ini tentunya akan meningkatkan harga di negara B, sebaliknya harga di negara A menjadi turun. Keadaan ini akan memudahkan bagi negara A untuk meningkatkan ekspor dan mengurangi impor. Pada sisi lain, negara B harga menjadi naik, sehingga uang yang mengalir akan meningkatkan pendapatan nasional.

Penerapan standar tunggal emas (dinar) bukanlah suatu pekerjaan mudah, apalagi dominasi standar uang kertas dengan dollar sebagai standar utama telah mengglobal. Metode dan upaya yang sistematis dan komprehensif menjadi sangat strategis dalam upaya menerapkan kembali standar emas ini. Adanya cetak biru tentang sistem standar emas merupakan langkah awal untuk menyamakan visi dan misi dalam rangka menerapkan sekaligus menjelaskan tentang keunggulan dan mekanisme operasional sistem ini. Dengan adanya cetak biru diharapkan nantinya penggunaan uang emas akan didukung oleh *islamic human*, artinya tidak harus orang Islam, tapi juga orang-orang yang mengerti dan paham tentang fungsi uang yang sebenarnya adalah sesuai syaria Islam.

Adanya *political will* dari pemerintah untuk menyediakan regulasi dan infrastruktur yang dapat menjamin stabilitas uang melalui ukuran, standar dan kurs. Penyediaan infrastruktur dan institusi kelembagaan dan instrumen operasional akan mengurangi kendala sistem emas ini. Lembaga *wakala* sebagai tempat menyimpan dan penukaran emas (*money changer*) sekaligus menyediakan sistem *online* atau internet akan mempermudah penggunaan emas baik dalam jumlah besar maupun kecil. Hambatan teknis jumlah emas yang besar ataupun kecil untuk transaksi ekonomi yang lebih luas menjadi berkurang melalui fleksibilitas dan kemudahan fasilitas lembaga ini.

Upaya menghilangkan instrumen keuangan yang digunakan tidak mendukung *money supply* seperti suku bunga, spekulasi, dan *margin trading*, harus kontinyu dan sistematis. Hal ini dilakukan karena disamping tidak berdasarkan syaria Islam yang jelas (*maqosid asy syaria*), juga tidak memberikan nilai tambah pada ekonomi secara riil dan tidak berpihak pada masyarakat banyak (*maslahah mursalah*). Pada dasarnya penciptaan *money supply* tersebut hanya menimbulkan *bubble economy*, artinya hanya menambah jumlah uang di sektor moneter dan tidak mempunyai nilai tambah pada sektor riil.

Mengembangkan dinar dan dirham tidaklah dimaksudkan untuk membuang jauh dan menghapuskan keberadaan uang kertas yang ada. Perbuatan ini justru akan menimbulkan keterkejutan dalam sistem ekonomi. Mengembangkan standar uang emas (dinar) dapat dilakukan melalui sarana simpanan untuk melindungi nilai mata uang kertas yang saat ini sudah beredar. Tujuan utamanya adalah agar dapat diketahui jumlah uang kertas ataupun uang logam yang dimiliki bernilai berapa jika diukur dengan dinar dan dirham. Suatu kemajuan apabila penggunaan dinar dan dirham dapat terealisasi bersamaan dengan mata uang kertas yang ada (*dual currency system*), karena lebih mudah untuk mengetahui nilai intrinsik mata uang kertas yang digunakan. Penggunaan mata uang dinar ataupun dirham akan meminimalisasi distorsi yang terjadi akibat perubahan penawaran dan permintaan di luar transaksi perdagangan serta dapat menjaga keseimbangan nilai tukar.

Dalam tatanan mikro, praktek penggunaan dinar dapat dimulai dengan upaya sederhana seperti pembayaran zakat, haji dan gaji dengan dinar, atau mahar perkawinan dengan dinar. Untuk haji misalnya, dengan menyerahkan kepada pemerintah Arab Saudi berupa dinar praktis akan menghemat biaya karena tidak adanya pemotongan *margin* jual beli valuta asing. Langkah menukar rupiah menjadi dolar, baru kemudian ditukar kembali ke dinar adalah metode yang tidak praktis dan tidak efisien.

Sangat menarik bahwa strategi untuk kembali menggunakan uang emas tidak hanya dilakukan oleh negara yang mayoritas penduduknya islam. Berkaitan dengan sistem keuangan, di Amerika sendiri 71 % emas digunakan untuk sektor moneter. Dengan demikian Amerika sudah mempunyai strategi yang jelas tentang penggunaan emas, sehingga kemungkinan penggunaan emas sebagai mata uang akan terwujud. Pada tahun 1981 Alan Greenspan pernah mengajukan proposal untuk menggunakan kembali mata uang emas, tapi ditolak oleh presiden Ronald Reagan. Amerika juga memiliki gudang emas terutama di Federal Reserves dan US Gold Bullion Depository, Fort Knox, Kentucky.

Negara lain juga mulai melirik kembali penggunaan emas. Menurut www.usagold.com, Korea Selatan menggunakan 250 ton emas untuk menstabilkan dan menjaga mata uangnya selama tahun 1998. Tidak kalah, Rusia dan Cina juga akan turut serta menggunakan emas sebagai standar mata uang (Norfed Newsletter Vol. 4 No.1, Januari 2002). Jerman pernah mensosialisasikan penggunaan uang emas (*golden euro*) dengan cara membuat kue tart paling besar dimana pembeli yang tertarik harus menggunakan golden euro tersebut.

Semakin semaraknya penggunaan uang dan standar emas di berbagai belahan dunia, termasuk negara-negara nonmuslim, adalah indikasi akan polarisasi sistem moneter dan keuangan dunia menuju emas. Negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim, termasuk Indonesia, setidaknya tidak kecurian start dalam penggunaan uang dan standar emas ini.

Penutup

Penggunaan kembali emas sebagai standar uang tampaknya kembali menunjukkan perkembangan. Adanya indikasi standar uang kertas yang ternyata menimbulkan ketidakseimbangan dalam sistem ekonomi, semakin melambungkan upaya penggunaan standar emas. Fakta dan data empiris yang menunjukkan bahwa tidak hanya negara islam yang menggunakan uang emas. Korea Selatan, Rusia, Cina bahkan Amerika mulai melihat pentingnya peran emas dalam menstabilkan perekonomian.

Penduduk Islam dunia yang mencapai 1,3 milyar jiwa merupakan potensi besar dalam meningkatkan sosioekonomi ummah. Negara islam, termasuk Indonesia sudah saatnya menyadari bahwa emas merupakan standar uang yang lebih baik dibandingkan dengan kertas. Adanya upaya mengantisipasi permasalahan yang akan muncul dalam penggunaan standar emas harus dipersiapkan secara matang, mendalam dan komprehensif. Suatu langkah strategis apabila *dual currency system* diterapkan bagi negara yang telah memiliki mata uang sebelumnya kertas. Adanya uang emas akan menggambarkan nilai intrinsik uang, sehingga lebih menjamin stabilitas dan penciptaan keadilan ekonomi. *Wallahu a'lamu bishowab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, R. N ; **The Gold Standard : Historical Facts and Future Prospectus**. Brooking Papers on Economic Actifity, No. 1, 1982.
- Eichengreen, Barry and Marc ; **The Gold Standard in Theory and History**. New York : Routledge, 1997.
- Goldfeld, Stephen M and Lester V Chandler ; **The Economics of Money and Banking**. diterjemahkan oleh Danny Hutabarat : **Ekonomi Uang dan Bank**. Jakarta : Penerbit Erlangga, 1990.
- Horwvitz, P. M and Ward R. A ; **Monetary Policy and The Financial System**. USA : Prentice Hall, 1987.
- Karim, Adiwarman ; **Dinar dan Dirham Sebagai Alat Pembayaran Dalam Perspektif Islam**, Majalah Ekonomi Syariah Vol. 2 No. 2, 2003.
- Oppers, Stefan Erick ; **Dual Currency Boards : A Proposal for Currency Stability**, IMF Working Paper, 2002.
- Rashid, Hafiz Majdi Abd, Dodik Siswanto and John Atau Brozovsky ; **The Stability of Gold Dinar and Accounting Implications : An Empirical Study**, Proceeding International Conference on Stable and Just Global Monetary System, Kuala Lumpur.
- Siswanto, Dodik ; **Kecukupan Emas untuk Dinar dan Rasionalnya dengan Dirham : Studi Kasus Indonesia**, ISEFID Review, Vol. 1 No. 1, Jakarta, 2003.
- Stevens, Paul ; **The gold Standard : A Standar for Freedom**, The Foundation for Economic Education, Inc, Vol. 25, No. 1, Januari 1975.
- Umer Chapra, M ; **Monetary Policy in An Islamic Economy in Money and Banking in Islam**, Jeddah : International Centre for Research in Islamic Economics, 1996.
- Vadilo, Rais Umar Ibrahim ; **The Return of The Islamic Gold Dinar**, Kuala Lumpur : Madinah Press, 1996.